

Penggunaan Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Ida Bagus Oka*

SMP Negeri 1 Ubud

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20 May 2020
Received in revised form
15 June 2020
Accepted 27 July 2020
Available online 29
August 2020

Kata Kunci:

Model Pembelajaran SQ3R
(*Survey, Question, Read,
Recite, Review*), Prestasi
Belajar Bahasa Inggris

Keywords:

SQ3R Learning Model
(*Survey, Question, Read,
Recite, Review*), English
Learning Achievement.

ABSTRAK

Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas IX G ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ubud di kelas IX G yang kemampuan siswanya untuk pelajaran Bahasa Inggris cukup rendah. Metode analisis datanya adalah deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya mencapai nilai rata-rata 69,16, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 74,58 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 78,75. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Ubud.

ABSTRACT

The purpose of writing this IX G classroom action research was to find out whether the SQ3R learning model (Survey, Question, Read, Recite, Review) can improve student achievement. This research was carried out in SMP Negeri 1 Ubud in class IX G where the ability of students to study English was quite low. The data collection method was a learning achievement test. The data analysis method was descriptive both for qualitative data and for quantitative data. The results obtained from this study are the SQ3R learning models (Survey, Question, Read, Recite, Review) can improve student achievement. This is evident from the results obtained initially an average score was 69.16, in the first cycle an average score was 74.58 and in the second cycle an average score was 78.75. The conclusion obtained from this study is the SQ3R learning model (Survey, Question, Read, Recite, Review) can improve the English learning achievement of class IX G students of SMP Negeri 1 Ubud.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan terencana yang berlangsung sepanjang hidup dan menjadi kebutuhan bagi manusia. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, akan tetapi dapat juga berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah. Pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang atau bahkan tidak berkembang. Dengan demikian, pendidikan harus benar-benar diarahkan agar menghasilkan manusia yang berkembang dan berkualitas serta mampu bersaing, di samping memiliki akhlak dan moral yang baik.

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 dikemukakan "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2009). Dewi Salma (Prawiradilaga, 2007). mengatakan tentang belajar "proses berfikir, terjadi secara internal didalam diri seorang untuk memahami dan mendalami suatu kemampuan atau kompetensi atau keahlian tertentu baik yang kasat mata maupun yang abstrak". Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, siswa sebagai subyek pendidikan dapat diarahkan kepada suatu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal merupakan suatu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal. Dalam arti tidak dilaksanakan secara struktur dan berjenjang seperti bimbingan-bimbingan belajar, kursus, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, dalam sebuah pendidikan dan pengajaran selalu terdapat suatu permasalahan yang berhubungan dengan proses belajar itu sendiri. Perkembangan belajar siswa yang tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan adalah problema dalam pendidikan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan, seperti prestasi belajar yang rendah, kurang atau tidak adanya motivasi belajar, lambatnya dalam belajar, berkebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun terhadap madrasah.

Selain adanya permasalahan dalam belajar, dalam proses pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi individu dalam proses pencapaian prestasi belajar di madrasah seperti: motivasi, minat, bakat dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar individu baik langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi individu dalam mencapai prestasi belajar di madrasah diantaranya meliputi lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat. Dimana kedua faktor tersebut haruslah berjalan berdampingan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, jika yang diharapkan adalah suatu prestasi yang memuaskan (Thahir, 2014).

Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hekekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga tumbul interkasi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur, sistematis, dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Tujuan utama dalam pendidikan adalah belajar. Berkaitan dengan proses belajar, Purwanto (2010: 85) mengatakan belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku lebih buruk.

Hamalik (2008: 36) mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Djamarah (2008: 13) mengatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif serta psikomotorik. Selain pendapat tersebut, Fatkhurrohman (2009: 6) mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir serlai kemamuan-kemampuan lain. Sedangkan Slameto (2010: 3) mengatakan belajar adalah suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Rusmiati, 2017).

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat berasal dari diri peserta didik sendiri maupun dari guru sebagai pendidik. Faktor yang berasal dari guru di antaranya kemampuan dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya, peserta didik masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan sehingga susah untuk dipahami. Hal ini terjadi karena pendidik belum mampu mengemas pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan yang mampu menarik perhatian peserta didik. Sehingga membuat prestasi belajar peserta didik tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pembelajaran saat ini masih cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran atau satu-satunya sumber belajar. Guru hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dimilikinya. Tentunya keadaan seperti itu berpengaruh pada hasil belajar siswa. Untuk itu perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran agar dalam proses pembelajaran lebih diarahkan pada keaktifan siswa. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan mereka serta guru bukan satu-satunya sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar diperoleh hasil belajar siswa yang baik (Ayuwanti, 2016).

Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan (Mulyasa, 2005) (Syafi'i, 2018).

Berbagai laporan mengungkapkan bahwa prestasi belajar (academic achievement) peserta didik Indonesia kurang optimal. Laporan-laporan tersebut antara lain oleh The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) Tahun 2011. IEA merupakan salah satu lembaga Internasional independen, melakukan penelitian dan studi dalam skala besar mengukur perbandingan prestasi dan aspek-aspek lain pendidikan di 64 negara di dunia sebagai peserta. Dari hasil pengukuran kemampuan bidang IPA dan matematika Internasional, pelajar SMP Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara yang disurvei (IEA, 2011), sedangkan hasil pengukuran Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) Tahun 2011, kemampuan matematika pelajar SMP Indonesia juga berada pada urutan 34 dari 38 negara, sedangkan kemampuan pelajar Indonesia pada bidang IPA berada di urutan ke 32 dari 38 negara yang disurvei (TIMSS, 2011). Kualitas pendidikan Indonesia seperti yang dilaporkan oleh The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), perlu dicermati dan ditindaklanjuti (Yuzarion, 2017).

Bahasa Inggris merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan Bahasa Inggris. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan Bahasa Inggris yang kuat sejak dini. Mata pelajaran Bahasa Inggris perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Dalam setiap kesempatan, pembelajaran Bahasa Inggris hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep Bahasa Inggris. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya (Depdiknas, 2006).

Pemberlakuan pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk proses meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa menganalisis sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Proses pembelajaran Bahasa Inggris yang terjadi selama ini sering terjadi permasalahan. Permasalahan yang sering timbul selama ini di lapangan adalah cara mengajar guru yang sering menggunakan metode konvensional dan menjelaskan materi sesuai dengan yang ada di buku paket maupun LKS. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang mendukung dalam penjelasan materi.

Kondisi yang sama juga terjadi di SMP Negeri 1 Ubud Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IX G masih dilakukan secara konvensional. Metode yang digunakan masih dengan metode ceramah, yaitu siswa hanya mendengarkan pada saat guru sedang menjelaskan, proses pembelajaran hanya berpusat pada guru. Akibatnya prestasi belajar siswa hanya mencapai nilai rata-rata 69,16. Menghadapi kondisi yang sangat mengkhawatirkan, maka perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran Bahasa Inggris yaitu khususnya pada kemampuan analisis dalam memahami materi Bahasa Inggris. Salah satu alternatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*).

Model pembelajaran SQ3R merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca dan sering kali dikategorikan sebagai sumber untuk membantu siswa mendapatkan sesuatu disaat pertama kali membaca (Putri, dkk, 2014). Dengan menggunakan model SQ3R siswa akan lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dan melatih siswa untuk membaca, serta memahami arti bacaan, Selain itu siswa juga diharapkan memiliki kesadaran metakognisi. Sehingga siswa mengerti apa yang akan dilakukan pada saat belajar (Hasanah, dkk, 2013). Penerapan model pembelajaran SQ3R akan memberikan manfaat bagi guru dan siswa yakni lebih mudah menguasai kelas, lebih melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam proses belajar mengajar dan akan memperkuat daya ingat siswa (Syamsiah, dkk, 2012).

Dengan penerapan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) diharapkan kemampuan analisis siswa dapat meningkat. Pembelajaran berbasis masalah tidak bisa terlepas dari metode pemecahan masalah, hal ini karena pembelajaran masalah berakar dari metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah merupakan salah satu cara penyajian bahan pelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis untuk menemukan jawaban.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014)) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaanketerampilan membaca yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran SQ3R dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus 1 Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014. Inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

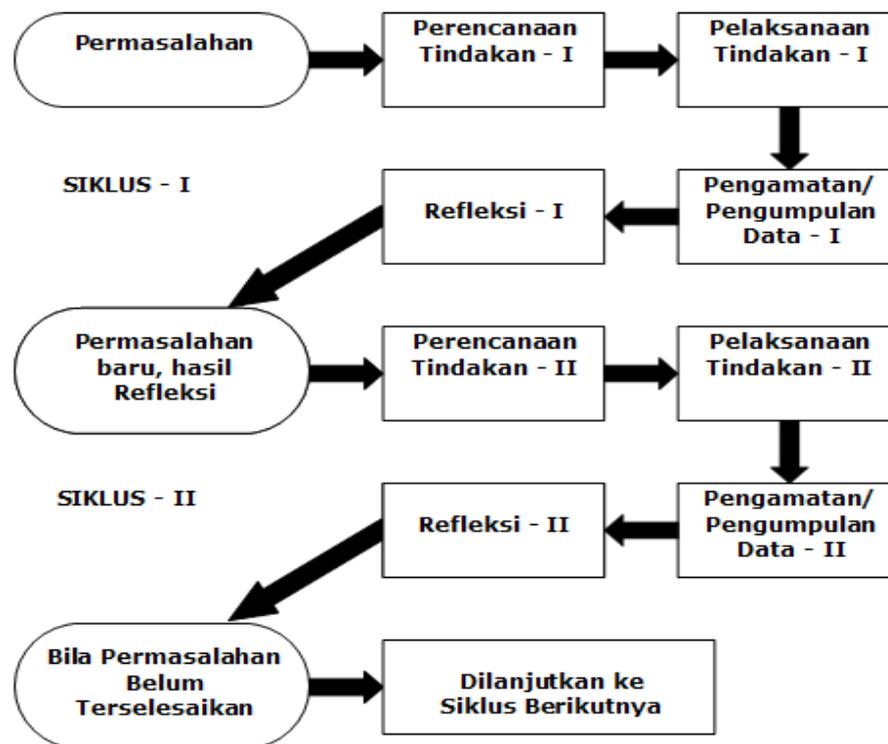
Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2016) menunjukkan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran SQ3R di semester III UMTS Padangsidimpuan dapat dikategorikan "Baik", sesuai dengan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa yaitu, 79,89. Kemampuan kemampuan meresensi cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia mahasiswa semester III UMTS Padangsidimpuan dikategorikan "Amat Baik". Hal ini dapat dilihat dengan skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa, yaitu 89. Pengaruh Model pembelajaran SQ3R (*survey, question, read, recite, review*) Terhadap Kemampuan Kemampuan meresensi cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia Oleh Mahasiswa semester III memiliki korelasi lemah atau rendah, dapat dilihat dari hasilnya sebesar 0.289. Dengan demikian dalam penelitian ini berada ditingkat korelasi lemah atau rendah

Tujuan dan Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa inggris siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Ubud.

2. Metode

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, langkah-langkah atau prosedur PTK didasarkan pada model rancangan PTK dari para ahli. Selama ini dikenal berbagai model PTK, namun pada dasarnya terdapat empat tahap yang harus dilalui yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus dan akan dapat berlanjut kepada siklus kedua, siklus ketiga dan seterusnya sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian.

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan Depdiknas seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Depdiknas (2011:12)

Prosedur:

Dimulai dengan melihat adanya masalah di lapangan. Dengan adanya masalah di lapangan maka peneliti mulai membuat perencanaan I dan selanjutnya melaksanakannya, mengamati atau mengumpulkan data, melakukan refleksi I.

Setelah ada permasalahan baru hasil refleksi lalu dibuat perencanaan siklus II, dilanjutnya dengan pelaksanaannya, diamati atau diobservasi dan direfleksikan dan apabila permasalahan belum selesai dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal isian maupun esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%. dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris pada SMP Negeri 1 Ubud adalah 75.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut.

1). Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal:

Hasil siklus awal diperoleh nilai rata-rata kelas prestasi belajar Bahasa Inggris masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 2490 dan rata-rata kelas 69,16 dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 52,77%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 47,22%, dengan tuntutan KKM untuk Bahasa Inggris adalah dengan nilai 75. Rendahnya hasil yang diperoleh siswa pada awal pembelajaran disebabkan peneliti belum menggunakan model pembelajaran dan RPP yang digunakan masih bersifat konvensional. Hasil yang diperoleh masih jauh dari indikator yang diharapkan maka dari itu peneliti sangat perlu melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*).

2). Hasil pada siklus I:

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Peneliti telah

giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata-rata nilai 74,58 dari jumlah nilai secara klasikal 2685 seluruh siswa SMP Negeri 1 Ubud, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 75%, yang tidak tuntas adalah 25%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

3). Pada siklus II,

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Ubud, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata Hasil belajar Bahasa Inggris meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 78,75 dan ketuntasan belajarnya adalah 100%. Dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 36 orang siswa telah mampu melampaui nilai KKM yaitu 75.

Perolehan hasil dari kegiatan penelitian pada siklus II ini terbukti telah menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 78,75 dengan ketuntasan belajar 100% Hasil ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) merupakan model pembelajaran yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan melakukan analisis, mampu membaca serta memahami materi dengan baik. Model Pembelajaran *Cooperative Script* mampu memupuk kemampuan kognitif siswa, menarik minat siswa untuk belajar serta dapat memotivasi siswa. Diterapkannya metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman pada penelitian ini mendorong munculnya perubahan mendasar pada pola pembelajaran yang tidak hanya sekedar membaca lalu menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan, tapi ada proses atau tahapan yang harus dilalui siswa untuk mencapai pemahaman atas bacaan yang dibacanya sesuai langkah dalam metode SQ3R.

Penelitian Model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dikemukakan oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat. Metode tersebut bersifat praktis dan bisa diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. Model pembelajaran SQ3R pada prinsipnya merupakan singkatan dari langkah-langkah mempelajari teks, yang meliputi: Pertama, *Survey* yakni memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks. Kedua, *Question*, yakni menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks. Ketiga, *Read*, yakni membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Keempat, *Recite*, yakni menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan. Kelima, *Review*, yakni meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah ke dua dan ketiga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karmawan (2016) dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran SQ3R Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan membaca pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2015/2016 di SDN 1 Kampung Baru. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keaktifan dan keterampilan membaca siswa dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I persentase keaktifan belajar siswa sebesar 67,30% yang termasuk dalam (kategori cukup) dan persentase keaktifan belajar siswa pada siklus II sebesar 81,04% yang termasuk dalam (kategori baik). Sedangkan persentase keterampilan membaca siswa pada siklus I sebesar 66,09% yang termasuk dalam (kategori cukup) dan persentase keterampilan membaca siswa pada siklus II sebesar 80% yang termasuk dalam (kategori baik).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran SQ3R dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus 1 Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014. Inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris dan menciptakan suasana belajar yang baru serta menyenangkan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dapat dijadikan sebagai salah satu referensi.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) sangat efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Ubud Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk para guru dalam memilih model pembelajaran yang inovatif guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alien, Deborah E. et al- 1996. *The Power of SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) in Teaching Introductory Science Courses*. Jossey-Boss Publisher.
- Amien, Moh. 1996. Perkembangan Intelektual Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 3 No. 4. Jakarta : LPTK dan ISPI.
- Ayuwanti, Irma. 2016. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Di Smk Tuma'ninah Yasin Metro . *Jurnal SAP* Vol. 1 No. 2 Desember 2016.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta; Depdiknas.
- Depdiknas. 2011. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. Pertama*. Jakarta: Dirjend Dikdasmen.
- Hasanah, Mauziah., dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Dan Learning Strategy Terhadap Kesadaran Metakognisi Dan Hasil Belajar Kognitif Pada Materi Pengaruh Kepadatan Populasi Manusia Terhadap Lingkungan. *Jurnal Biologi Edukasi*, Volume 5 Nomor 2.
- Karmawan, Gede Yogi. 2016. Penerapan Metode Pembelajaran SQ3R Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 4 No: 1 Tahun 2016)*.
- Krismanto., dkk. 2015. Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Jurna Publikasi Pendidikan*, Volume 5 Nomor 3.
- Putri, IGA Cahyani Putri., dkk. 2014. Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 2 Nomor 1.
- Putri, IGA. Cahyani Ari, dkk. 2014. Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*.
- Rusmiati . 2017. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Ma Al Fattah Sumbermulyo . *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi* Volume 1, No. 1, Februari 2017
- Syafi'I, Ahmad. 2018. Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi . *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, Juli 2018.
- Syamsiah., dkk. 2012. Penerapan Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone. *Jurnal Sainsmat*, Volume 1 Nomor 1.

Thahir, Andi. 2014. Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujyiah Kota Karang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 01 (2) (2014).

Yuzarion . 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik . *Jurnal ILMU PENDIDIKAN, VOLUME 2 NOMOR 1, JUNI 2017.*